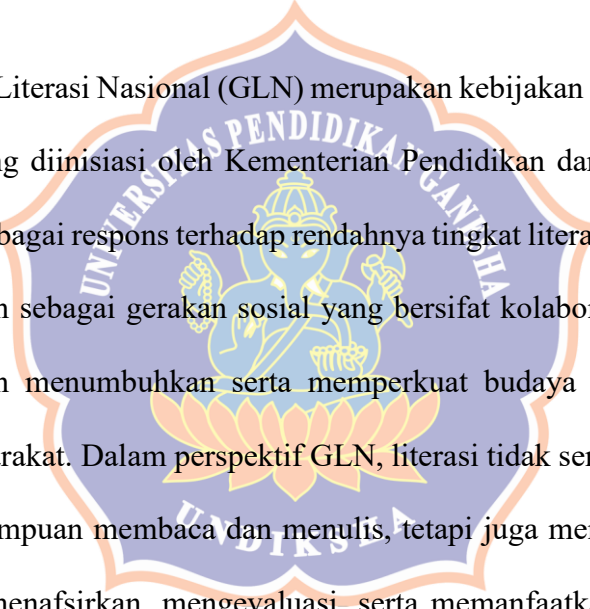


BAB I

PENDAHUUAN

Adapun hal-hal yang diuraikan, yaitu: 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) pembatasan masalah, 4) rumusan masalah, 5) tujuan penelitian, dan 6) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang



Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan kebijakan strategis pemerintah Indonesia yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 sebagai respons terhadap rendahnya tingkat literasi masyarakat. GLN dikembangkan sebagai gerakan sosial yang bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan menumbuhkan serta memperkuat budaya literasi di berbagai lapisan masyarakat. Dalam perspektif GLN, literasi tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan GLN menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing.

Pelaksanaan GLN diwujudkan melalui tiga program utama yang saling terintegrasi, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Ketiga program tersebut dirancang untuk membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan melalui

pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berorientasi pada penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan formal melalui pembiasaan membaca, pengembangan kegiatan literasi, serta integrasi literasi dalam proses pembelajaran. Program ini melibatkan seluruh unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua, guna menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik (Martha, I. N., dkk., 2021). Adapun Gerakan Literasi Keluarga (GLK) menempatkan keluarga sebagai lingkungan awal dalam pembentukan kebiasaan literasi melalui keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak pada kegiatan membaca dan belajar.

Meskipun GLS dan GLK berperan penting dalam membangun fondasi literasi, keberlanjutan budaya literasi memerlukan penguatan pada ranah sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) memiliki kedudukan strategis sebagai penghubung antara literasi yang dikembangkan di lingkungan sekolah dan keluarga dengan praktik literasi dalam kehidupan bermasyarakat. GLM dilaksanakan melalui berbagai kegiatan berbasis komunitas, seperti pengelolaan taman bacaan masyarakat, perpustakaan desa, pelatihan literasi dasar, pelatihan menulis kreatif, serta kegiatan membaca bersama yang melibatkan partisipasi masyarakat (Hidayah, dkk., 2019). Melalui GLM, literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan individual, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial.

Implementasi Gerakan Literasi Masyarakat pada tingkat lokal dapat dijumpai pada kegiatan literasi yang dilakukan oleh Komunitas Desa Belajar.

Bali di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Keberadaan komunitas ini berawal dari gerakan literasi berbasis masyarakat yang dirintis sejak sekitar tahun 2008, yang dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap rendahnya minat baca anak-anak desa serta keterbatasan akses terhadap sumber bacaan. Pada tahap awal, kegiatan literasi difokuskan pada pendampingan perpustakaan sekolah dasar dan pelatihan guru dengan memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya setempat sebagai sumber belajar.

Perkembangan kegiatan literasi di Desa Batungsel menunjukkan peningkatan yang signifikan sejak tahun 2016, seiring dengan adanya dukungan dari Balai Bahasa Bali. Dukungan tersebut mendorong penguatan kelembagaan gerakan literasi hingga akhirnya pada 1 Januari 2017 dibentuk secara resmi Komunitas Desa Belajar Bali. Sejak saat itu, komunitas ini berkembang menjadi pusat kegiatan literasi masyarakat melalui berbagai program membaca dan menulis, pelibatan keluarga, serta kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas literasi lainnya. Meskipun pada masa pandemi Covid-19 aktivitas komunitas mengalami keterbatasan, upaya literasi tetap berlanjut melalui berbagai bentuk adaptasi hingga kegiatan tatap muka kembali dilaksanakan secara bertahap.

Desa Batungsel memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang cukup besar, namun masih menghadapi sejumlah kendala dalam pengembangan budaya literasi, antara lain keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, belum optimalnya fasilitas literasi, serta rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya literasi. Dalam kondisi tersebut, keberadaan Komunitas Desa Belajar Bali menjadi alternatif strategis dalam pelaksanaan Gerakan

Literasi Masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas yang kontekstual dan berkelanjutan guna meningkatkan minat baca yang berurutan serta menambah wawasan bagi masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a) Minimnya kajian ilmiah mengenai efektivitas program penggerak komunitas literasi, sehingga belum diketahui secara pasti sejauh mana program ini berkontribusi terhadap peningkatan literasi masyarakat.
- b) Masih kurangnya pemahaman mengenai bentuk dan strategi kegiatan komunitas literasi, serta tantangan dan faktor pendukung yang mereka hadapi di lapangan.
- c) Belum adanya evaluasi yang sistematis dan kualitatif terhadap implementasi program komunitas literasi, khususnya di konteks lokal seperti Desa Batungsel.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

- a) Lokasi Penelitian dibatasi hanya di Kecamatan Pupuan, khususnya di Desa Batungsel, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke wilayah lain.
- b) Fokus penelitian hanya pada program yang dijalankan oleh Komunitas Desa Belajar Bali, bukan program literasi dari lembaga pendidikan

formal maupun instansi pemerintah secara umum.

- c) Pendekatan penelitian bersifat kualitatif, sehingga yang dikaji adalah pengalaman, persepsi, dan dampak sosial-kultural dari program komunitas literasi, bukan pengukuran statistik kuantitatif.
- d) Penelitian membatasi waktu pengamatan pada kegiatan komunitas yang masih berlangsung atau telah dilakukan dalam tiga tahun terakhir, agar data yang diperoleh relevan dan aktual.
- e) Dampak yang diteliti dibatasi pada aspek literasi dasar dan sosial, seperti perubahan minat baca, kebiasaan membaca, dan pemanfaatan bahan bacaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana implementasi program Komunitas Desa Belajar Bali di Kecamatan Pupuan, khususnya di Desa Batungsel?
- b) Bagaimana peranan program Komunitas Desa Belajar Bali terhadap peningkatan literasi masyarakat di Desa Batungsel?
- c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Komunitas Desa Belajar Bali?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang didapatkan, maka didapatkan tujuan pada penelitian yaitu sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan implementasi program Komunitas Desa Belajar Bali

di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan.

- b) Mengetahui dan mendeskripsikan peranan program Komunitas Desa Belajar Bali dalam meningkatkan literasi masyarakat di Desa Batungsel.
- c) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program komunitas desa belajar bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.1.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori mengenai literasi masyarakat dan peran komunitas literasi dalam pembangunan sosial berbasis masyarakat.

1.1.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai pihak yaitu sebagai berikut.

a) Bagi Komunitas Literasi

Memberikan umpan balik dan masukan dalam pengembangan program yang lebih efektif dan kontekstual.

b) Bagi Pemerintah Daerah

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendukung gerakan literasi berbasis lokal.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji komunitas literasi berbasis masyarakat di wilayah pedesaan

